

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam adalah orang-orang yang beriman dalam Islam sebagai kepercayaan. Islam memiliki konsepsi keyakinan, aturan, norma atau etika yang harus diyakini dan dipatuhi oleh pemeluknya secara konsisten.

Islam dianggap sebagai agama yang lengkap, bukan hanya karena pedomannya yang komprehensif yang mencakup setiap aspek kehidupan manusia, tetapi juga karena adanya aturan yang mengatur dan mengawasinya, bahkan penghargaan dan sanksi. Oleh karena itu, umat Islam harus mengamalkan ajaran agamanya secara cermat dan konsisten guna mencapai kualitas hidup yang sejahtera di dunia dan di masa yang akan datang.

Umat Islam yang religius membutuhkan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pendidikan yang utama merupakan tujuan utama negara secara keseluruhan. Karena itu, dalam masyarakat modern, perhatian khusus diberikan pada pendidikan (Samhi Muawan. D, 2017: 162).

Hal ini disadari betul oleh masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam, sehingga jika Indonesia menjadi negara berdaulat, investasi kapabilitas manusia melalui pengembangan kurikulum yang sistematis akan menjadi prioritas utama.

Pendidikan harus fokus pada mengenali orang dan realitas mereka sendiri. Pengakuan tidak cukup untuk menjadi objektif atau subjektif, tetapi keduanya diperlukan. Keinginan objektif untuk mengubah kondisi yang tidak manusiawi itu selalu membutuhkan kapasitas subjektif (kesadaran subjektif), dimana objek dan pendidikan adalah realitas keluarga, sedangkan siswa dan guru sama-sama subjek atau aktor.

Tujuan pendidikan Islam yang lebih inklusif adalah untuk mencapai pertumbuhan penuh pribadi manusia secara seimbang melalui perlindungan diri mental, intelektual dan rasional dari pribadi, perasaan, dan emosi. Oleh

karena itu, pendidikan harus memastikan pertumbuhan pribadi dalam semua aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, individu dan kolektif, dan mendorong dan mencapai keunggulan dalam semua aspek ini. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan ketaatan seutuhnya kepada Allah SWT., secara pribadi, masyarakat, dan seluruh umat manusia (Samhi Muawan. D, 2017: 163).

Salah satu pesan dalam pendidikan agama Islam adalah menjadikan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang dapat memacu siswa rajin dan pintar serta kreatif dan inovatif. Karena dalam logika al-Qur'an manusia memiliki segala kelebihan yang potensial dan mereka harus mengarahkan diri mereka sendiri untuk menerapkan kecenderungan-kecenderungan dalam perintis tindakan.

Untuk menciptakan masyarakat (siswa) yang kompetitif dan memiliki potensial yang lebih maju dalam bidang pendidikan agama Islam, diperlukan adanya sebuah proses kerja sama dari pendidik (guru) dan masyarakat (siswa) dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Adanya kegagalan dan kesuksesan menanamkan nilai-nilai agama islam dalam pribadi siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah dari faktor tatacara atau proses penyampaian materi Pendidikan Agama Islam terhadap siswa, sehingga dapat membuatnya mudah menerima dan memahami pelajaran tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun sebaliknya. Kemudian faktor lingkungan tempat asal siswa. Lingkungan tempat tinggal siswa juga mempengaruhi penyerapan hasil dari pembelajaran siswa yang telah ia peroleh dari sekolah. Siswa yang bukan dari lingkungan pesantren atau akademis, yaitu dari masyarakatnya belum mengenal islam secara dalam serta kurangnya lembaga dan tempat-tempat untuk memperdalam agama Islam, seperti pendidikan baca tulis al-Qur'an, akan memperlambat penyerapan dan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam diri siswa (M. Syarifuddin & M. Nur Maallah, 2016: 189).

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada siswa ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah nilai-nilai keagamaan. Sehingga dapat berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah kepada Allah SWT. jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan sekolah umum, dimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya 3 jam pelajaran dalam 1 minggu. Siswa-siswa di SMP mendapatkan pendidikan keagamaan selama 3 jam pelajaran dan hanya di peroleh dari sekolah dan siswa-siswa tersebut tidak pesantren. Karena siswa-siswa tersebut tidak pesantren, maka pendidikan keagamaan hanya didapatkan dari sekolah dan melalui bimbingan dari keluarganya. Namun bagaimana jika orang tuanya sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk membimbing atau mengajarkan pendidikan keagamaan kepada anak-anak? Maka anak tersebut mendapatkan pendidikan keagamaan hanya di sekolah yang hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu. Dalam situasi tersebut, apakah nilai-nilai PAI dapat tertanam dalam hidup siswa? Oleh karena itu saya tertarik memilih judul ini.

Menurut survey yang telah dilakukan oleh Yudi Guncahyo pada tahun 2020, meneliti tentang sikap remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Beliau menganggap bahwa remaja kisaran usia 16-21 tahun meski selalu diajak ke masjid berjamaah, diketahui sulit shalat berjamaah ketika dipanggil shalat. Bahkan banyak remaja yang sering putus asa dalam berdoa.

Bahkan dalam penelitian tersebut seorang remaja mengatakan bahwa dia terkadang bingung dengan perbedaan masyarakat, ada yang memakai kunut, ada yang tidak, ada yang berdzikir bersama setelah shalat dan ada pula yang dibiarkan sendiri. Kenapa tidak satu amalan yang sama, padahal satu agama Islam?

Di dalam penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa memang benar masih banyak remaja-remaja yang belum mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kelas IX di SMPN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon mayoritas belum dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan membuat siswa kelas IX di SMPN 1 Jamblang ini, memiliki akhlak atau kepribadian yang kurang baik. Berangkat dari masalah tersebut mencoba mencari solusi dengan pengamalan nilai-nilai pembelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dijabarkan di bawah ini:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 3 jam pelajaran dalam 1 minggu, nilai-nilainya belum diamalkan dalam perilaku sehari-hari.
2. Siswa-siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon hanya belajar PAI di sekolah dan tidak pesantren sehingga nilai-nilai PAI belum tertanam dalam kehidupan siswa.
3. Kurangnya minat dan kesadaran siswa dalam menjalankan sholat berjamaah.
4. Siswa kurang dalam menerapkan sopan santun ketika bertemu atau berbicara kepada yang lebih tua.
5. Kurang minatnya siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terarah, peneliti akan membatasi masalah penelitian dan menetapkan fokus masalah penelitian ini bisa lebih jelas maka peneliti membatasi masalah penelitian. Pertama, tempat yang akan diteliti yaitu di SMP Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon. Kedua, siswa SMP yang diteliti dibatasi pada siswa yang berada di kelas IX. Dan ketiga, penelitian dibatasi pada pengamalan nilai-nilai PAI dalam perilaku sehari-hari yaitu tentang akhlak, ibadah dan sopan santun.

D. Rumusan Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian yang diambil oleh penulis yaitu Lembaga Pendidikan Islam dengan judul Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perilaku Sehari-hari Siswa Kelas IX SMPN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon.

b. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PAI kelas IX di SMPN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengamalan nilai-nilai PAI dalam perilaku sehari-hari siswa kelas IX SMPN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran agama Islam pada siswa kelas IX SMPN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

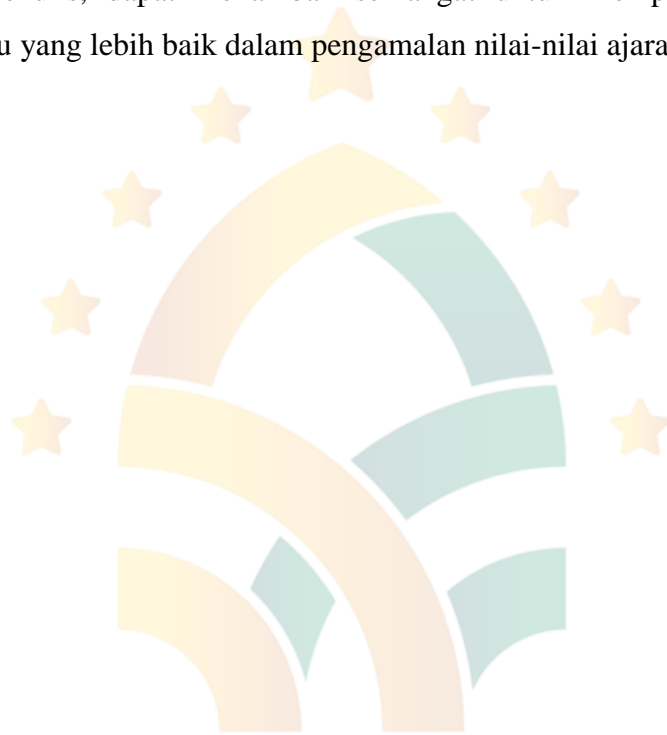
1. Penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI kelas IX di SMPN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon.
2. Penelitian ini untuk mengetahui pengamalan nilai-nilai PAI dalam perilaku sehari-hari siswa kelas IX SMPN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon.
3. Penelitian ini untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran agama Islam pada siswa kelas IX SMPN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya adalah:

1. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran agama Islam sebagai pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan pada siswa ke arah yang lebih baik.
4. Bagi penulis, dapat menambah semangat untuk memperbaiki diri ke perilaku yang lebih baik dalam pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**